

Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan di SDN 083 Pidoli

Rosnidah^{a, 1*}

^a Sekolah Dasar Negeri 083 Pidoli, Kabupaten Mandailing Natal, Indonesia

¹ nidahros034@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 Mei 2023;

Revised: 18 Mei 2023;

Accepted: 28 Mei 2023.

Kata-kata kunci:

Peningkatan Hasil Belajar;

Hasil Belajar Matematika;

Model Tongkat

Pembicaraan.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas I SD Negeri 083 Pidoli Kecamatan Panyabungan dengan jumlah siswa 17 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa lembar observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar. Data dianalisis dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali siklus dan setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Hasil penelitian dari setiap siklus pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan dengan menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan menunjukkan adanya peningkatan baik proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian siswa dalam pembelajaran, dimana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa baru mencapai ketuntasan 53 % dengan nilai rata-rata siswa 64,4, sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan ketuntasan mencapai 88,2% dan nilai rata-rata siswa 78,2. Penggunaan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika di kelas I SD Negeri 083 Pidoli Kecamatan Panyabungan.

Keywords:

Learning Outcomes

Enhancement;

Mathematics Learning

Outcomes;

Talking Stick Model.

ABSTRACT

Improving Mathematics Learning Outcomes Using the Talking Stick Learning Model at SDN 083 Pidoli. This research is a classroom action research (CAR) using a qualitative approach. This research was conducted in class I SD Negeri 083 Pidoli Panyabungan District with a total of 17 students. The instruments used to collect data are observation sheets, documentation and learning achievement tests. Data were analyzed by qualitative and quantitative data analysis. This research was conducted in two cycles and each cycle consisted of one meeting. The research results from each cycle of learning mathematics that has been carried out using the Talking Stick Learning Model show an increase in both the learning process and student learning outcomes. This can be seen from the achievement of students in learning, where in the first cycle the average score obtained by new students reached 53% completeness with an average student score of 64.4, while in the second cycle it showed a fairly high increase with completeness reaching 88.2% and the average student score of 78.2. The use of the Talking Stick Learning Model can improve student learning outcomes in learning Mathematics in class I SD Negeri 083 Pidoli, Panyabungan District.

Copyright © 2023 (Rosnidah). All Right Reserved

How to Cite: Rosnidah. (2023). Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan di SDN 083 Pidoli. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 27–42. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/lucerna/article/view/1171>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Sekolah Dasar (SD) pada hakekatnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta persiapan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti pandangan Mulyasa (2007:178) yang menyatakan bahwa pendidikan dasar (SD) bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Proses pendidikan di SD diharapkan dapat dihasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Adapun tujuan pendidikan SD menurut Nurhadi (2003:83) dapat dirangkum sebagai berikut: 1) menanamkan dasar-dasar budi pekerti dan akhlak mulia, 2) menumbuhkan dasar-dasar keterampilan dalam membaca, menulis dan berhitung, 3) mengembangkan dasar-dasar dalam memecahkan masalah serta berpikir logis, kritis dan kreatif, 4) menumbuhkan kecakapan emosional, toleransi, bertanggung jawab dan mandiri, 5) menanamkan dasar-dasar keterampilan hidup, etos kerja, 6) serta menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD adalah pelajaran Matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, dan memiliki peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama (BSNP, 2006: 134).

Tujuan mata pelajaran Matematika Sekolah Dasar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, adalah menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kemampuan anak didik yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal lebih lanjut, membentuk sikap yang logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Permasalahan yang timbul dalam dunia pengajaran Matematika selalu ada. Para siswa sering mengalami hambatan dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, yang salah satunya adalah faktor siswa itu sendiri. Selama ini, motivasi dan minat belajar Matematika siswa masih rendah. Melihat gejala itu, sebagai guru harus dapat menciptakan suasana yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, minat siswa pada pelajaran Matematika harus ditanamkan sedini mungkin, yaitu mulai dari kelas-kelas rendah di tingkat SD.

Dari hasil observasi awal dalam pembelajaran di kelas I SD Negeri 083 Pidoli Kecamatan Panyabungan, terlihat sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika karena mereka baru pertama kali duduk di bangku Sekolah Dasar. Kesulitan-kesulitan yang dirasakan siswa menyebabkan siswa memperlihatkan tingkah laku yang tidak wajar dan gejala-gejala penuh ketegangan seperti: (1) mengernyitkan kening, (2) gelisah, (3) irama suara meninggi, (4) menggigit bibir, (5) Adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk ketika diminta guru ke depan kelas dan adakalanya mencoba melawan guru. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah. Dalam pembelajaran siswa lebih cenderung mengandalkan teman yang lebih pintar, karena siswa tidak mengerti dengan soal yang diberikan. Selain itu, banyak siswa yang cenderung menunggu hasil pekerjaan temannya untuk disalin sebagai jawabannya, dan kelas masih didominasi oleh siswa yang mempunyai kemampuan lebih. Keadaan ini menyebabkan minat belajar siswa menurun dan hasil belajar kurang tercapai maksimal.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika memerlukan suatu cara yang efektif dan efisien yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini senada pendapat Nana Sudjana (1989: 24) yang mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan prestasi belajar yang dikehendaki dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memilih cara yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Kondisi siswa kelas I SD berbeda dengan kondisi siswa kelas yang lebih tinggi. Siswa kelas I SD sangat peka dan menurut apa yang diajarkan gurunya. Apa yang diajarkan guru akan dicontoh pada proses belajarnya. Guru harus dapat memberi contoh belajar yang mudah diikuti oleh siswa, sehingga siswa mampu mencapai tujuan akhir pembelajaran.

Dalam rangka mendorong kemampuan siswa, guru harus berusaha sedapat mungkin untuk membangkitkan minat belajar siswanya dengan berbagai cara. Oleh karena itu, guru harus menciptakan model pembelajaran yang menarik dan bisa membangkitkan minat siswa. Salah satunya yaitu dengan

memperkenalkan kepada siswa berbagai macam model belajar sambil bermain, karena model seperti masih dibutuhkan pada sekolah dasar terutama di kelas rendah, karena di usia itu anak masih dalam usia bermain. Penerapan permainan sambil belajar ini diharapkan dapat membangkitkan minat anak didik untuk belajar Matematika.

Penerapan bermain sambil belajar dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Robertus, 2007:1). Oleh karena itu, dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, penulis mencoba memberi solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Matematika di kelas I SD Negeri 083 Pidoli Kecamatan Panyabungan melalui penggunaan suatu model pembelajaran yang lebih menarik yaitu Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan.

Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya (Tharmizi, 2010:45). Model ini dapat menciptakan suasana menyenangkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa dapat merasa bermain tanpa meninggalkan inti dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Selain itu, siswa akan lebih aktif karena memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan dapat membuat siswa lebih aktif, menguji kesiapan siswa, melatih pemahaman siswa, dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam pembelajaran, siswa akan terdorong untuk memperhatikan penjelasan guru karena siswa harus siap memberikan jawaban apabila mendapatkan pertanyaan dari guru tentang materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran Matematika melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan di SD Negeri 083 Pidoli”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dengan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Ritawati 2008), yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas I SD Negeri 083 Pidoli Kecamatan Panyabungan dengan menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan. Penelitian difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses. Dalam penelitian tindakan kelas diadakan perlakuan tertentu yang didasarkan pada masalah-masalah aktual yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran Matematika di kelas I SD Negeri 083 Pidoli Kecamatan Panyabungan dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Data yang dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan Model Analisis Data Kualitatif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak mulai pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, di ikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis: (1) menelaah data yang telah terkumpul baik melalui observasi, pencatatan, perekaman dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian dan pemilihan data. Seperti mengelompokkan data pada siklus satu, siklus dua, dan seterusnya. Kegiatan menelaah data dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan; (2) reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Semua data yang telah terkumpul diseleksi dan di kelompok-kelompokan sesuai dengan fokus. Data yang telah dipisahkan tersebut lalu diseleksi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Data yang relevan di analisis, dan tidak relevan dibuang; (3) menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah di reduksi. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah, tetapi setelah tindakan terakhir direduksi, keseluruhan data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus pembelajaran; (4) menyimpulkan hasil penelitian dan triangulasi. Kegiatan ini merupakan penyimpulan akhir temuan penelitian, diikuti dengan kegiatan triangulasi atau pengujian temuan penelitian. Kegiatan triangulasi dilakukan dengan peninjauan kembali catatan lapangan, dan bertukar pikiran dengan ahli dan teman sejawat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian siklus I, pertama mengenai Perencanaan Tindakan Siklus I. Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran, maka disusun perencanaan tindakan siklus I dalam pembelajaran Matematika menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan. Pembelajaran ini diwujudkan dalam bentuk Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rancangan ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat karena pengamatan dilakukan oleh teman sejawat tersebut.

Perencanaan disusun untuk satu kali pertemuan (3x35 menit). Materi pelajaran yang dilaksanakan pada siklus I adalah Operasi Hitung Bilangan melalui penggunaan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, terlebih dahulu disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), format-format, lembaran soal-soal latihan siswa sebagai instrument penunjang dalam penelitian. RPP ini disusun berdasarkan program semester sesuai dengan waktu penelitian berlangsung.

Pada perencanaan siklus I materi diambil berdasarkan Standar Kompetensi (SK) melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20, sedangkan Kompetensi Dasar (KD) adalah melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20. Indikator pembelajaran adalah: 1) bentuk penjumlahan dan pengurangan sampai 20 ke dalam kalimat sehari-hari, 2) membaca simbol +, -, = dalam mengerjakan hitung sampai 20, dan 3) menghafal fakta dasar penjumlahan dan pengurangan sampai 20, serta 4) menjumlahkan bilangan 3 angka hasil sampai 20.

Pada tahap perencanaan ini peneliti juga membuat format pencatatan lapangan untuk observer. Dengan berpedoman pada format pencatatan lapangan ini dapat diketahui apakah kegiatan pembelajaran yang telah dirancang terlaksana atau tidak secara keseluruhan. Selain itu, peneliti juga membuat lembar pengamatan berupa rambu-rambu karakteristik pembelajaran. Rambu-rambu karakteristik pembelajaran Matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan terdiri atas rambu-rambu karakteristik dari aspek guru dan rambu-rambu karakteristik dari aspek siswa. Rambu-rambu ini berisi karakteristik segala kegiatan yang akan dilakukan guru maupun siswa, deskriptor atau butir-butir penilaiannya, kualifikasi penilaian, dan bagaimana cara penentuan skor. Dengan adanya rambu-rambu ini peneliti dapat bercermin sejauhmana kegiatan pembelajaran yang telah peneliti rancang dapat terlaksana, dan bagaimana kualitas ketercapaian pelaksanaannya.

Kedua, Pelaksanaan Tindakan Siklus I. Sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan pada siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan. Pertemuan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 12 Oktober 2017 selama tiga jam pelajaran atau 3x35 menit. Pelaksanaan pembelajaran yang peneliti laksanakan mengikuti langkah-langkah pembelajaran Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan paparkan seperti di bawah ini: (1) Kegiatan Awal yaitu guru menyiapkan kondisi kelas secara klasikal, memberikan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (2) Kegiatan Inti: guru menjelaskan materi pembelajaran, membagi siswa ke dalam beberapa tim (kelompok). Setiap tim terdiri dari empat orang, memberi siswa kesempatan membaca dan mempelajari materi, dan memberikan tugas untuk masing-masing kelompok belajar.

Setelah selesai tugas kelompok, guru dan siswa memulai permainan Tingkat Pembicaraan. Guru mengambil tongkat dan secara acak memberikan kepada siswa. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat dan siswa harus menjawabnya. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari siswa. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling baik; (3) Kegiatan Akhir: memberikan tes evaluasi, meminta siswa menyimpulkan materi, tindak lanjut

Ketiga, Pengamatan Tindakan Siklus I. Pembelajaran pada siklus I diamati teman sejawat yang mengamati dan melaporkan hal berikut: Aspek Penilaian RPP. Penilaian terhadap RPP dilaksanakan melalui lembar penilaian RPP dengan aspek penilaian yang terdiri dari (a) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran, (b) pemilihan materi ajar, (c) pengorganisasian materi ajar, (d) pemilihan sumber/media pembelajaran, (e) menyusun langkah-langkah pembelajaran, (f) teknik

pembelajaran, dan (g) kelengkapan instrumen. Adapun penilaian terhadap RPP secara lengkap adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek Penilaian RPP Siklus I

No.	Karakteristik Penilaian	Skor	Skor Maksimal	Kualifikasi
1.	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran	4	4	SB
2	Pemilihan materi ajar	3	4	B
3	Pengorganisasian materi ajar	2	4	C
4	Pemilihan sumber/media pembelajaran	3	4	B
5	Kejelasan materi ajar	3	4	B
6	Langkah-langkah pembelajaran	3	4	B
7	Kelengkapan instrumen	3	4	B
	Jumlah	21	28	
	Persentase	75%		B

Berdasarkan data aspek penilaian terhadap RPP siklus I diatas, terlihat persentase skor yang diperoleh adalah 75% dengan kategori baik.

Aktivitas Guru Pada Pembelajaran Siklus I. Data hasil observasi dari aspek guru selama mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kualifikasi Proses Kegiatan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan Siklus I (Dari Aspek Guru)

Tahap pembelajaran	Karakteristik	Skor	Skor Maks	Kategori
KEGIATAN AWAL	1. Menyiapkan kondisi kelas secara klasikal	3	4	B
	2. Apersepsi	3	4	B
	3. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	B
KEGIATAN INTI	1. Guru menjelaskan materi pembelajaran.	3	4	B
	2. Guru membagi siswa ke dalam beberapa tim (kelompok). Setiap tim terdiri dari empat orang.	3	4	B
	3. Guru memberi siswa kesempatan membaca dan mempelajari materi.	3	4	B
	4. Guru memberikan tugas untuk masing-masing kelompok belajar.	3	4	B
	5. Setelah selesai tugas kelompok, guru dan siswa memulai permainan Tingkat Pembicaraan. Guru mengambil tongkat dan secara acak memberikan kepada siswa,	2	4	C
KEGIATAN AKHIR	6. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat dan siswa harus menjawabnya.	2	4	C
	7. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari siswa.	2	4	C
	8. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling baik.	4	4	SB
KEGIATAN AKHIR	1. Memberikan evaluasi.	3	4	B
	2. Membimbing siswa menyimpulkan pelajaran	3	4	B
	3. Tindak lanjut	4	4	SB
	Jumlah	41	56	
	Persentase	73%		C

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 14 karakteristik fokus kegiatan, 2 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik, 9 karakteristik diberi kualifikasi baik, dan 3 karakteristik diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan pada siklus I ini adalah 41 dan skor maksimalnya 56. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 73%. Berarti aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori cukup.

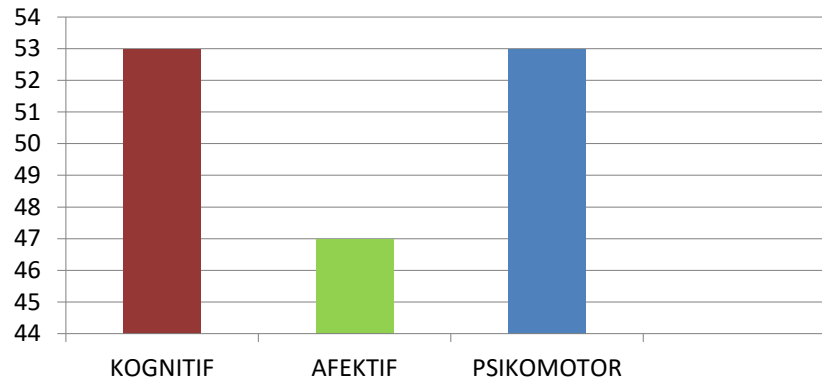
Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Siklus I. Data hasil observasi dari aspek siswa selama mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Kualifikasi Proses Kegiatan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan Siklus I (Dari Aspek Siswa)

Tahap pembelajaran	Karakteristik	Skor	Skor Maks	Kategori
Kegiatan Awal	1. Kesiapan siswa untuk belajar	3	4	B
	2. Mendengarkan apersepsi	3	4	B
	3. Mendengarkan tujuan pembelajaran	3	4	B
Kegiatan Inti	1. Memperhatikan penjelasan materi pembelajaran dari guru.	3	4	B
	2. Siswa duduk dalam beberapa tim (kelompok). Setiap tim terdiri dari empat orang.	3	4	B
	3. Siswa mendapat kesempatan membaca dan mempelajari materi.	2	4	C
	4. Siswa mendapat tugas untuk masing-masing kelompok belajar.	2	4	C
	5. Setelah selesai tugas kelompok, guru dan siswa memulai permainan Tongkat Pembicaraan. Guru mengambil tongkat dan secara acak memberikan kepada siswa.	2	4	C
	6. Siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang diajukan guru.	2	4	C
	7. Siswa menyimak arahan guru atas jawaban dari siswa.	3	4	B
	8. Kelompok terbaik mendapat penghargaan dari guru.	3	4	B
Kegiatan Akhir	1. Siswa mengerjakan evaluasi.	3	4	B
	2. Siswa menyimpulkan pelajaran	3	4	B
	3. Mendengarkan Tindak lanjut	4	4	SB
Jumlah		39	56	
Persentase		69%		C

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 14 karakteristik fokus kegiatan, 1 karakteristik berkualifikasi sangat baik, 9 karakteristik diberi kualifikasi baik, dan 4 karakteristik diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan pada siklus I ini adalah 39 dan skor maksimalnya 56. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 69%. Berarti aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori cukup.

Hasil Belajar Siswa Siklus I. Untuk menilai keberhasilan siswa dalam pembelajaran Matematika, peneliti melakukan penilaian kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut. Kognitif Siklus I. Untuk menilai keberhasilan siswa dalam pembelajaran diadakan tes. Hasil tes ini dimasukkan ke dalam penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.



Gambar 1. Hasil Penilaian Kognitif, Afektif, Psikomotor Pembelajaran Matematika Siklus I

Selanjutnya, jika dilihat hasil belajar yang diperoleh dari 3 aspek penilaian baik kognitif, afektif, maupun psikomotor, dapat disimpulkan melalui tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	NAMA SISWA	Hasil Penilaian			Nilai Akhir	Ketuntasan	
		Kognitif	Afektif	Psikomotor		Tuntas	Belum tuntas
1.	Ahmad Fauzi	80	80	85	82	√	-
2.	Ahmad Pirdaus	80	80	80	80	√	-
3.	Ahmad Ribhan	50	50	50	50	-	√
4.	Ahmad Sarkowi	80	90	50	73	√	-
5.	Halimatus Saadah	50	50	60	53	-	√
6.	M. Fikri Pulungan	50	50	50	50	-	√
7.	Nabila Aulya	80	80	80	80	√	-
8.	Nabila Ramadhan Hsb	60	50	50	53	-	√
9.	Nur Azizah Nst	80	80	80	80	√	-
10.	Pahmi Hsb	50	50	85	62	√	-
11.	Ramadhan Hambali Ns	80	80	80	80	√	-
12.	Rifki Ananda Rkt	80	90	50	73	√	-
13.	Riski Amelia	50	50	60	53	-	√
14.	Riskon	50	50	50	50	-	√
15.	Sifah Alivia Lbs	80	90	50	73	√	-
16.	Sakinah	50	50	50	50	-	√
17.	Sawaluddin	50	50	60	53	-	√
Jumlah					1095	9	8
Rata-Rata					64,4		
Ketuntasan						53%	47%

Berdasarkan data diatas diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) pada siklus I ini baru mencapai ketuntasan 53 % dengan nilai rata-rata siswa 64,4.

Refleksi Tindakan Siklus I. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan observer disetiap akhir proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil kolaborasi menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran Matematika menggunakan Model Pembelajaran

Tingkat Pembicaraan secara umum sudah terlaksana dengan cukup baik. Namun, masih banyak hal yang harus diperbaiki.

Pada siklus I hasil belajar siswa belum bisa dikatakan berhasil dan belum memenuhi kriteria ketuntasan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada siklus I ini baru mencapai ketuntasan 53 % dengan nilai rata-rata siswa 64,4. Dengan demikian pencapaian hasil belajar siswa belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran belum berlangsung optimal. Sebagian besar siswa belum berkonsentrasi menjawab dan mendengarkan jawaban siswa lain, mengamati reaksi siswa, dan masih malu-malu mengajukan komentar untuk mengoreksi jawaban siswa lain. Dalam membentuk pasangan terlalu menyita waktu membuat keributan. Selain itu siswa belum terbiasa dengan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan, kebanyakan siswa masih merasa malu-malu dan menolak ketika dia mendapatkan tongkat secara acak, bahkan memberikan tongkat tersebut kepada teman disampingnya, hal ini karena takut ditertawakan atau dimarahi jika salah, akhirnya dengan arahan dari pengajar siswa bersedia menjawab.

Berdasarkan hasil kolaborasi dan analisa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran pada siklus I, maka pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) guru hendaknya selalu memotivasi siswa saat belajar dalam kelompoknya, sehingga setiap siswa merasa bahwa dirinya mampu untuk belajar dan menemukan sesuatu dengan baik; (2) dalam mengajukan pertanyaan guru sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa; (3) guru harus mengarahkan siswa untuk mencatat hal-hal yang penting saat guru menjelaskan; (4) guru harus mengarahkan siswa untuk membaca buku pembelajaran dan berpendapat saat berdiskusi; (5) guru harus lebih mengarahkan siswa agar siswa tidak melemparkan tongkat kepada teman disampingnya; (6) guru harus mengajak siswa bernyanyi dan tepuk tangan bersama saat kegiatan Tongkat Pembicaraan.

Berdasarkan hasil kolaborasi dan analisa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran pada siklus I, maka pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus II. Berpedoman dari hasil pengamatan dan refleksi siklus I, diharapkan berbagai kekurangan yang menyebabkan langkah-langkah pembelajaran Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan yang belum berjalan semestinya dapat teratasi, sehingga pembelajaran Matematika diharapkan dapat meningkat pada siklus II.

Kedua, Hasil Penelitian Siklus II. Penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus II berpedoman pada hasil refleksi siklus I. Dari hasil yang diperoleh pada siklus I disusunlah perencanaan dan tindakan apa yang akan dilakukan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya peneliti paparkan seperti di bawah ini: pertama, Perencanaan Tindakan Siklus II. Seperti halnya siklus I, sebelum tindakan dimulai pada siklus II juga disusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP yang dimulai dengan menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, proses pembelajaran, metode, media, dan sumber serta penilaian. Dalam penyusunan RPP, peneliti mengambil kompetensi dasar yang sama dengan siklus I. Namun, materinya merupakan materi lanjutan siklus sebelumnya.

Pada perencanaan siklus II materi diambil berdasarkan Standar Kompetensi (SK) melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20, sedangkan Kompetensi Dasar (KD) adalah melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20. Indikator pembelajaran adalah: 1) bentuk penjumlahan dan pengurangan sampai 20 ke dalam kalimat sehari-hari, 2) membaca simbol +, -, = dalam mengerjakan hitung sampai 20, dan 3) menghafal fakta dasar penjumlahan dan pengurangan sampai 20, serta 4) menjumlahkan bilangan 3 angka hasil sampai 20.

Untuk mencapai indikator tersebut rencana pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu: 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti, 3) kegiatan akhir. Ketiga tahap kegiatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya. Perencanaan pembelajaran ini dibagi dalam langkah-langkah Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan seperti siklus sebelumnya.

Pada tahap perencanaan ini peneliti kembali menyiapkan format pencatatan lapangan untuk observer. Dengan berpedoman pada format pencatatan lapangan ini dapat diketahui apakah kegiatan

pembelajaran yang telah dirancang terlaksana atau tidak secara keseluruhan. Selain itu, peneliti juga membuat lembar pengamatan berupa rambu-rambu karakteristik pembelajaran. Rambu-rambu karakteristik pembelajaran Matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan terdiri atas rambu-rambu karakteristik dari aspek guru dan rambu-rambu karakteristik dari aspek siswa. Rambu-rambu ini berisi karakteristik segala kegiatan yang akan dilakukan guru maupun siswa, deskriptor atau butir-butir penilaiannya, kualifikasi penilaian, dan bagaimana cara penentuan skor. Dengan adanya rambu-rambu ini peneliti dapat bercermin sejauhmana kegiatan pembelajaran yang telah peneliti rancang dapat terlaksana, dan bagaimana kualitas ketercapaian pelaksanaannya.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I. Sesuai dengan perencanaan, pembelajaran Matematika dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan paparkan seperti di bawah ini: (1) Kegiatan Awal: guru menyiapkan kondisi kelas secara klasikal, memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (2) kegiatan Inti: guru menjelaskan materi pembelajaran, membagi siswa ke dalam beberapa tim (kelompok). Setiap tim terdiri dari empat orang, memberi siswa kesempatan membaca dan mempelajari materi, memberikan tugas untuk masing-masing kelompok belajar. Guru dan siswa memulai permainan Tingkat Pembicaraan. Guru mengambil tongkat dan secara acak memberikan kepada siswa, memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat dan siswa harus menjawabnya, membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari siswa, memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling baik; (3) kegiatan akhir: memberikan tes evaluasi, meminta siswa menyimpulkan materi, tindak lanjut

Pengamatan Tindakan Siklus II. Kegiatan pengamatan pada siklus II ini hampir sama dengan siklus sebelumnya. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Untuk lebih jelasnya hasil pengamatan siklus II.

Aspek Penilaian RPP. Penilaian terhadap RPP dilaksanakan melalui lembar penilaian RPP dengan aspek penilaian yang terdiri dari (a) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran, (b) pemilihan materi ajar, (c) pengorganisasian materi ajar, (d) pemilihan sumber/media pembelajaran, (e) menyusun langkah-langkah pembelajaran, (f) teknik pembelajaran, dan (g) kelengkapan instrumen. Adapun penilaian terhadap RPP secara lengkap adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Aspek Penilaian RPP Siklus II

No.	Karakteristik Penilaian	Skor	Skor Maksimal	Kualifikasi
1.	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran	4	4	SB
2	Pemilihan materi ajar	4	4	SB
3	Pengorganisasian materi ajar	3	4	B
4	Pemilihan sumber/media pembelajaran	4	4	SB
5	Kejelasan materi ajar	4	4	SB
6	Langkah-langkah pembelajaran	4	4	B
7	Kelengkapan instrumen	3	4	B
	Jumlah	26	28	
	Persentase	92,8%		SB

Berdasarkan data aspek penilaian terhadap RPP siklus II diatas, terlihat persentase skor yang diperoleh mencapai 92,8% dengan kategori sangat baik. Aktivitas Guru Pada Pembelajaran Siklus II. Data hasil observasi dari aspek guru selama mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 9 Kualifikasi Proses Kegiatan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan Siklus II (Dari Aspek Guru)

Tahap pembelajaran	Karakteristik	Skor	Skor Maks	Kategori
Kegiatan Awal	1. Menyiapkan kondisi kelas secara klasikal	4	4	SB
	2. Apersepsi	4	4	SB
	3. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	SB
Kegiatan Inti	1. Guru menjelaskan materi pembelajaran.	3	4	B
	2. Guru membagi siswa ke dalam beberapa tim (kelompok). Setiap tim terdiri dari empat orang.	4	4	SB
	3. Guru memberi siswa kesempatan membaca dan mempelajari materi.	4	4	SB
	4. Guru memberikan tugas untuk masing-masing kelompok belajar.	4	4	SB
	5. Setelah selesai tugas kelompok, guru dan siswa memulai permainan Tongkat Pembicaraan. Guru mengambil tongkat dan secara acak memberikan kepada siswa,	3	4	B
	6. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat dan siswa harus menjawabnya.	3	4	B
	7. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari siswa.	3	4	B
	8. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling baik.	4	4	SB
Kegiatan Akhir	1. Memberikan evaluasi.	4	4	SB
	2. Membimbing siswa menyimpulkan pelajaran	4	4	SB
	3. Tindak lanjut	4	4	SB
	Jumlah	52	56	
	Persentase	93%		SB

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 14 karakteristik fokus kegiatan, 10 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik, dan 4 karakteristik diberi kualifikasi baik. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan pada siklus II ini adalah 52 dan skor maksimalnya 56. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 93%. Berarti aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori sangat baik.

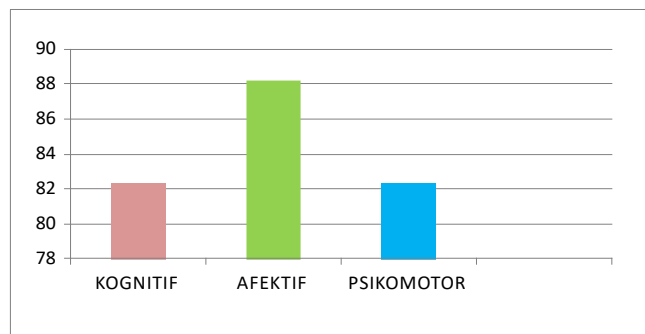
Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Siklus II. Data hasil observasi dari aspek siswa selama mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 10 Kualifikasi Proses Kegiatan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan Siklus II (Dari Aspek Siswa)

Tahap pembelajaran	KARAKTERISTIK	Skor	Skor Maks	Kategori
Kegiatan Awal	1. Kesiapan siswa untuk belajar	4	4	SB
	2. Mendengarkan apersepsi	4	4	SB
	3. Mendengarkan tujuan pembelajaran	4	4	SB
Kegiatan Inti	1. Memperhatikan penjelasan materi pembelajaran dari guru.	3	4	B
	2. Siswa duduk dalam beberapa tim (kelompok). Setiap tim terdiri dari empat orang.	4	4	SB
	3. Siswa mendapat kesempatan membaca dan mempelajari materi.	3	4	B
	4. Siswa mendapat tugas untuk masing-masing kelompok belajar.	3	4	B
	5. Setelah selesai tugas kelompok, guru dan siswa memulai permainan Tongkat Pembicaraan. Guru mengambil tongkat dan secara acak memberikan kepada siswa.	3	4	B
	6. Siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang diajukan guru.	3	4	B
	7. Siswa menyimak arahan guru atas jawaban dari siswa.	4	4	SB
	8. Kelompok terbaik mendapat penghargaan dari guru.	4	4	SB
Kegiatan Akhir	1. Siswa mengerjakan evaluasi.	3	4	B
	2. Siswa menyimpulkan pelajaran	4	4	SB
	3. Mendengarkan Tindak lanjut	4	4	SB
	Jumlah	50	56	
	Persentase	89%		B

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 14 karakteristik fokus kegiatan, 8 karakteristik berkualifikasi sangat baik, 6 karakteristik diberi kualifikasi baik. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian karakteristik tiap fokus kegiatan. Jumlah skor yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan pada siklus II ini adalah 50 dan skor maksimalnya 56. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 89%. Berarti aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil dari pengamatan observer berada pada kategori baik.

Hasil Belajar Siswa Siklus II. Untuk menilai keberhasilan siswa dalam pembelajaran Matematika, peneliti melakukan penilaian kognitif, afektif dan psikomotor.



Gambar 2. Hasil Penilaian Kognitif, Afektif, Psikomotor Pembelajaran Matematika Siklus II

Selanjutnya, jika dilihat hasil belajar yang diperoleh dari 3 aspek penilaian baik kognitif, afektif, maupun psikomotor, dapat disimpulkan melalui tabel berikut.

Tabel 14 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Hasil Penilaian			Nilai Akhir	Ketuntasan	
		Kognitif	Afektif	Psikomotor		Tuntas	Belum Tuntas
1.	Ahmad Fauzi	100	80	80	87	√	-
2.	Ahmad Pirdaus	100	80	80	87	√	-
3.	Ahmad Ribhan	50	50	50	50	-	√
4.	Ahmad Sarkowi	90	80	80	83	√	-
5.	Halimatus Saadah	90	80	80	83	√	-
6.	M. Fikri Pulungan	90	80	80	83	√	-
7.	Nabila Aulya	80	75	75	77	√	-
8.	Nabila Ramadhan Hsb	80	80	80	80	√	-
9.	Nur Azizah Nst	100	80	80	87	√	-
10.	Pahmi Hsb	100	80	50	77	√	-
11.	Ramadhan Hambali Nst	90	80	80	83	√	-
12.	Rifki Ananda Rkt	80	85	85	83	√	-
13.	Riski Amelia	100	80	80	87	√	-
14.	Riskon	80	75	75	77	√	-
15.	Sifah Alivia Lbs	50	80	80	70	√	-
16.	Sakinah	50	50	50	50	-	√
17.	Sawaluddin	100	80	80	87	√	-
Jumlah					1330	15	2
Rata-Rata					78,2		
Ketuntasan						88,2 %	11,8 %

Berdasarkan data diatas diperoleh gambaran bahwa nilai akhir hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) pada siklus II ini sudah mencapai ketuntasan 88,2% dengan nilai rata-rata siswa 78,2.

Refleksi Tindakan Siklus II. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat setelah pembelajaran berakhir. Berdasarkan hasil kolaborasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan sudah berhasil karena setiap aspek indikator keberhasilan penelitian telah menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya.

Siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir, sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Dengan menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan banyak siswa yang menjawab soal dengan baik setelah berlatih dalam kelompoknya dan kualitas jawabannya pun menjadi lebih baik. Selain itu berdasarkan observasi keaktifan siswa, sebagian besar siswa berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa lain. Dalam kegiatan kooperatif dalam kelompok sudah terlihat, banyak siswa yang terlihat antusias sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan nilai akhir dari siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan ketuntasan 88,2% dan nilai rata-rata siswa 78,2. Dengan demikian, pembelajaran Matematika menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain penelitian ini telah berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berbagai kekurangan yang terjadi merupakan hal yang harus diperbaiki demi kesempurnaan di masa mendatang.

Pembahasan Siklus I. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran peneliti terlebih dahulu merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kunandar (2007:262) bahwa "RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajar". Hal senada juga diungkapkan oleh Mulyasa (2006:222) bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar (*outline*) tentang apa yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun beberapa kali pertemuan. Jadi, RPP harus dirancang oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran berlangsung sistematis.

RPP yang dirancang merupakan gambaran dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Melalui RPP yang dirancang dapat diketahui kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh siswa. Selain itu, dengan adanya RPP pembelajaran yang akan dilaksanakan tersusun secara sistematis sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Secara umum langkah-langkah yang perlu dilakukan guru dalam menyusun RPP adalah memilih standar kompetensi (SK), menentukan kompetensi dasar (KD), menentukan indikator, memilih materi yang sesuai, merancang proses pembelajaran, dan merancang evaluasi. Selain itu juga memilih dan merancang alat peraga atau media yang tepat. Semua kegiatan ini berdasarkan kepada langkah-langkah pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan. Berdasarkan tabel aspek penilaian terhadap RPP siklus I, terlihat persentase skor yang diperoleh adalah 75% dengan kategori baik.

Pelaksanaan pembelajaran Matematika di kelas I SD Negeri 083 Pidoli Kecamatan Panyabungan menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan pada siklus I disajikan dalam satu kali pertemuan dengan langkah-langkah utama dalam pembelajaran Matematika menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum sempurna dan belum berhasil dengan baik, karena masih ada langkah-langkah dari Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan yang tidak berjalan dengan baik. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran belum bisa dikatakan berhasil dan belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar siswa belum berkonsentrasi memahami materi dan mendengarkan penjelasan guru.

Dalam pembelajaran siklus I, siswa masih malu-malu mengajukan komentar untuk mengoreksi jawaban siswa lain. Dalam membentuk pasangan terlalu menyita waktu membuat keributan. Selain itu siswa belum terbiasa dengan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan, kebanyakan siswa masih merasa malu-malu dan menolak ketika dia mendapatkan tongkat secara acak, bahkan memberikan tongkat tersebut kepada teman disampingnya, hal ini karena takut ditertawakan atau dimarahi jika salah, akhirnya dengan arahan dari pengajar siswa bersedia menjawab.

Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan. Berdasarkan catatan pada lembar observasi dan diskusi peneliti dengan teman sejawat, penyebab dari masih rendahnya keterlibatan dan hasil belajar siswa pada siklus I adalah kurangnya pengorganisasian

waktu dan pemberian motivasi oleh peneliti. Penyebab lain dari belum berhasilnya pelaksanaan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan ini adalah kebiasaan siswa dalam belajar yang masih terbiasa menerima informasi dari guru sehingga siswa sulit menyesuaikan diri dengan model pembelajaran ini.

Dari hasil analisis hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 083 Pidoli Kecamatan Panyabungan, baik dari kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh selama pembelajaran pada siklus I, nilai akhir yang diperoleh siswa baru mencapai ketuntasan 53 % dengan nilai rata-rata siswa 64,4. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh, maka direncanakan untuk melakukan siklus II. Peneliti harus meningkatkan pembelajaran dan pengorganisasian waktu dengan tetap memperhatikan perbedaan yang ada pada setiap siswa karena masing-masing individu memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda dan pemberian motivasi untuk berprestasi.

Pembahasan Siklus II. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan. Dari kekurangan pada siklus I maka disusunlah rencana tindakan pada siklus II dengan melakukan perbaikan, yaitu peneliti mengarahkan siswa sebelum pembelajaran dimulai sudah harus duduk sesuai dengan kelompok dan pasangannya masing-masing, dan guru menghimbau siswa untuk lebih mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran. Sebelum memulai pembelajaran peneliti juga merancang RPP seperti halnya pada siklus I. Pada dasarnya perencanaan siklus II ini merupakan penyempurnaan dari perencanaan siklus sebelumnya. Materi yang akan diajarkan adalah kelanjutan dari materi siklus I. Berdasarkan aspek penilaian terhadap RPP siklus II, terlihat persentase skor yang diperoleh mencapai 92,8% dengan kategori sangat baik.

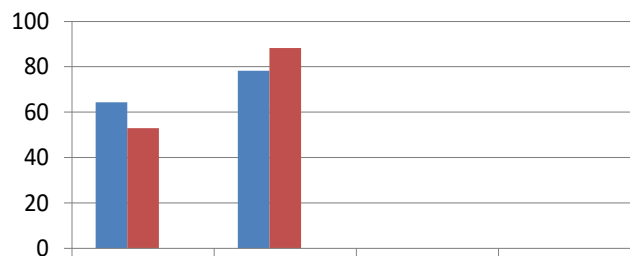
Pembelajaran Matematika di kelas I SD Negeri 083 Pidoli Kecamatan Panyabungan dengan menggunakan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan pada siklus II ini sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan sama seperti siklus sebelumnya dengan melakukan beberapa perbaikan berdasarkan refleksi dan diskusi dengan teman sejawat. Kegiatan inti pembelajaran tetap mengedepankan penggunaan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan. Pada siklus II aktifitas siswa sudah meningkat, karena hampir seluruh siswa mau terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Pada siklus II alokasi waktu sudah sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan dan siswa sudah terbiasa dengan Model Pembelajaran Tingkat Pembicaraan. Pada siklus II guru memberi arahan yang bisa dimengerti siswa, dan mengawasi dari dekat serta mendorong kesadaran siswa untuk aktif dalam diskusi dan menguasai materi. Hal ini sejalan menurut pendapat Rusman (2010:59) peranan guru yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran salah satunya adalah memberikan informasi lisan maupun tertulis dengan bahasa sederhana dan mudah dimengerti siswa.

Bagi siswa yang tidak bersedia memegang tongkat dan menjawab pertanyaan akan dikurangi nilainya. Sehingga menjadikan siswa berusaha untuk aktif dan berusaha menguasai materi karena merasa takut jika tidak bisa ketika terpilih memegang tongkat. Dalam kegiatan kooperatif dalam kelompok sudah terlihat, banyak siswa yang terlihat antusias sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Dalam kegiatan diskusi, guru membantu siswa untuk menyempurnakan diskusi, yaitu memberikan waktu yang cukup. Guru juga memberikan penguatan verbal dengan kata-kata dan sudah memotivasi siswa. Penghargaan dan gerak tubuh belum diberikan guru sebagai penguatan terhadap pendapat dan jawaban yang telah diajukan siswa. Menurut Anita (2009:7.26) gerakan badan dapat diberikan guru sebagai penguatan kepada siswa karena dapat mengkomunikasikan kepuasan guru terhadap respon siswa. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan dengan bahasa yang mudah dimengerti siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita (2009:7.8) bahwa pertanyaan yang diajukan seharusnya menggunakan kalimat yang singkat dan jelas. Selain itu pertanyaan sebaiknya disebar untuk seluruh siswa dalam kelas.

Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan. Pada siklus II pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 083 Pidoli Kecamatan Panyabungan . Ini dapat dibuktikan melalui peningkatan perolehan nilai siswa dibandingkan pada siklus I. Berdasarkan nilai akhir dari siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan nilai akhir hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) pada siklus II ini sudah mencapai ketuntasan 88,2% dan nilai rata-rata siswa 78,2. Untuk membandingkan hasil belajar siklus I dan II dapat digambarkan melalui diagram berikut.



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Dengan demikian, pembelajaran Matematika menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 083 Pidoli Kecamatan Panyabungan . Penggunaan model Tongkat Pembicaraan berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung, siswa sudah mampu memahami materi yang dijelaskan guru. Keaktifan siswa dapat ditunjukkan dengan adanya kegiatan diskusi, dimana siswa bekerja sama untuk memecahkan soal-soal dari guru, serta berani menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran. Rancangan pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan. Kedua, pelaksanaan pembelajaran Matematika di kelas I SD Negeri 083 Pidoli Kecamatan Panyabungan dengan menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan terdiri tahap kegiatan sesuai dengan langkah-langkah Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan, yakni: (1) Guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran; (2) guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran; (3) guru menjelaskan materi pokok; (4) siswa dibagi kelompok belajar untuk mengerjakan tugas kelompok; (5) peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi; (6) guru dan siswa membahas hasil diskusi; (7) guru dan siswa memulai permainan Tongkat Pembicaraan; (8) guru mengajukan pertanyaan; (9) siswa yang memegang tongkat menjawab pertanyaan dari guru; (10) Guru dan peserta didik melakukan refleksi dan merumuskan kesimpulan, dan (11) evaluasi. Ketiga, hasil belajar siswa (aspek kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam pembelajaran Matematika di kelas I SD Negeri 083 Pidoli Kecamatan Panyabungan dengan menggunakan Model Pembelajaran Tongkat Pembicaraan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa baru mencapai ketuntasan 53 % dengan nilai rata-rata siswa 64,4, sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan ketuntasan mencapai 88,2% dan nilai rata-rata siswa 78,2.

Referensi

Agus Suprijono. (2013). *Cooperatif Learning Teori& Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Asep Jihad. (2008). Pengembangan Kurikulum Matematika (Tinjauan Teoritis dan Historis). Bandung: Multipressindo.
- Anita Lie. (2004). Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta : PT. Grasindo.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSBN). Jakarta. Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Depdiknas.
- Erman Suherman, dkk.(2003). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer (Edisi Revisi). Bandung: JICA UPI.
- Etin Solihatini dan Raharjo. (2007). Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- Kunandar. (2007). Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kosasih A. Djahiri. (1992). Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran. Bandung: Lab Pengajaran PMP IKIP Bandung
- Kasihani Kasbolah. (1999). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Malang: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek PGSD
- Made Wena. (2009). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara
- Miftahul Huda. (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur Asma. (2008). Model Pembelajaran Kooperatif. Padang: UNP Press
- Oemar Hamalik. (2003). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2011). Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ritawati Mahyudin dan Yetti Ariani. (2007). Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas. Padang: S1 PGSD Berasrama FIP UNP
- Rochiati Wiriaatmadja. (2007). Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sugiono. (2007). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Sri Anita. (2009). Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slavin. (2009). Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media
- Taufina Taufik. (2007). Model-Model Pembelajaran. Padang: UNP Pres.
- Wina Sanjaya. (2006). Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.